

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyusui adalah hadiah yang sangat berharga yang dapat diberikan oleh seorang ibu pada bayinya. Menurut *World Health Organization* (WHO) menganjurkan agar wanita hamil dan ibu yang baru melahirkan diberi tahu tentang manfaat dan keunggulan Air Susu Ibu (ASI), terutama karena ASI memberikan gizi terbaik untuk bayi serta perlindungan terhadap penyakit. ASI adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam anorganik yang disekresikan oleh kelenjar mammae ibu dan berguna sebagai makanan bayi (Maryunani, 2012).

Menyusui dalam jangka panjang dapat memperpanjang jarak kelahiran karena masa amenorhoe lebih panjang. *United Children's Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) membuat rekomendasi pada ibu untuk menyusui eksklusif selama 6 bulan kepada bayinya. Sesudah umur 6 bulan, bayi baru dapat diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan ibu tetap memberikan ASI sampai anak berumur minimal 2 tahun. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan juga merekomendasikan para ibu untuk menyusui eksklusif selama 6 bulan kepada bayinya (Kemenkes, 2014).

Dampak tidak diberikan ASI eksklusif terhadap bayi adalah bertambahnya kerentanan terhadap penyakit baik ibu dan bayi. Dengan menyusui dapat mencegah 1/3 kejadian infeksi saluran pernapasan atas, kejadian diare dapat turun 50% dan penyakit usus parah pada bayi prematur dapat berkurang kejadiannya sebanyak 58%. Pada ibu, risiko kanker payudara juga dapat menurun 6-10% (IDAI, 2015).

Dalam Riskesdas 2013 dikumpulkan data tentang pola pemberian ASI dan pola pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada anak umur 0-23 bulan yang meliputi: proses mulai menyusui, inisiasi menyusui dini (IMD), pemberian kolostrum, pemberian makanan prelakteal, menyusui eksklusif, dan pemberian MP-ASI. Menyusui sejak dini mempunyai dampak yang positif baik bagi ibu maupun bayinya. Bagi bayi, menyusui mempunyai peran penting untuk menunjang pertumbuhan, kesehatan, dan kelangsungan hidup bayi karena ASI

kaya dengan zat gizi dan antibodi. Sedangkan bagi ibu, menyusui dapat mengurangi morbiditas dan mortalitas karena proses menyusui akan merangsang kontraksi uterus sehingga mengurangi perdarahan pasca melahirkan (postpartum)(Riskesdas, 2013).

Mengacu pada target renstra tahun 2016 yang sebesar 42%, maka secara cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari enam bulan sebesar 54,0% sudah mencapai target tetapi secara nasional target pemberian ASI eksklusif 80% belum mencapai target. Menurut provinsi, cakupan ASI eksklusif pada bayi umur 0-5 bulan berkisar antara 32,3% (Gorontalo) sampai 79,9% (Nusa Tenggara Timur). Dari 34 provinsi hanya tiga provinsi yang belum mencapai target yaitu Gorontalo, Riau dan Kalimantan Tengah. Sementara untuk Sumatera Utara cakupan pemberian ASI 46,8 % (Kemenkes, 2015). Sedangkan di kota Medan cakupan pemberian ASI 6,7% (Profil Kesehatan Sumatera Utara, 2016).

Berbagai alasan ibu memiliki produksi ASI yang tidak adekuat adalah stimulasi payudara tidak adekuat, jarang menyusui, aktifitas berat, stress, diet (Maryunani, 2012).

Menurut Soraya Rahmanisa, untuk memperlancar produksi ASI dapat dilakukan dengan mengkonsumsi daun katuk berupa rebusan maupun ekstrak daun katuk karena mengandung alkaloid dan sterol yang dapat meningkatkan kelancaran ASI. Selain itu daun katuk mengandung vitamin A,B1,C, tanin, saponin alkaloid papaverin (Rahmanisa, 2015)

Berdasarkan hasil catatan rekam medik di Praktek Mandiri Bidan Afriana Am.Keb Jl. Selamat No.9 Bromo Ujung Kel. Binjai Kec. Medan Denai bulan Februari sampai dengan Maret 2018, diperoleh data sebanyak 36 orang ibu post partum sedangkan yang mengalami masalah ASI terdapat 26 orang. Oleh sebab itu, maka peneliti tertarik untuk meneliti efektifitas pemberian simplisia daun katuk untuk produksi ASI. (PMB Afriana, Am.Keb 2018).

Dalam mengolah daun katuk dalam bentuk simplisia peneliti bekerja sama dengan Farmasi USU untuk melakukan uji praklinik dan uji klinik terhadap manusia atau hewan. Sehingga simplisia daun katuk tersebut dapat dikonsumsi oleh manusia dan mengetahui efek samping.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan diatas maka dapat disusun masalah sebagai berikut: “ Efektifkah pemberian simplisia daun katuk terhadap produksi ASI ibu post partum di PMB Afriana Am, Keb Tahun 2018”.

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Mengetahui efektifitas simplisia daun katuk terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu post partum di PMB Afriana Am. Keb Tahun 2018.

C.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengaruh produksi ASI sebelum dan sesudah pemberian simplisia daun katuk terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu post partum di PMB Afriana Am. Keb Tahun 2018.
2. Menganalisis apakah efektifitas simplisia daun katuk terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu post partum di PMB Afriana Am. Keb Tahun 2018.

D. Manfaat Penelitian

D.1 Manfaat Teoritis

Untuk memberikan tambahan referensi tentang pengaruh daun katuk terhadap peningkatan produksi ASI, serta sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan metodologi penelitian.

D.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi Institusi
Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam proses pembelajaran dan pemanfaatan tanaman obat keluarga. Terutama memberikan gambaran masukan dan informasi bagi penelitian selanjutnya.
2. Bagi Tenaga Kesehatan
Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan bagi tenaga kesehatan dalam mengolah tanaman obat keluarga terutama daun katuk terhadap peningkatan produksi ASI.

3. Bagi Lahan

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah informasi dan masukan dalam upaya peningkatan produksi ASI pada ibu post partum yang mengeluh tentang ASI.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian 1	Penelitian 2
Menurut penelitian Susilawati, M.Kes yang berjudul Perbedaan Penurunan Bendungan ASI Antara Perawatan Payudara Konvensional Dan Yang Diberikan Ramuan Katuk Ragi dengan metode Quasy Eksperimen dengan metode pendekatan Post Control Only Design. Hasil penelitian ibu yang mengalami bendungan ASI dan sudah melakukan perawatan payudara dengan kompres ramuan daun katuk didapatkan 100% mengatakan tidak mengalami bendungan ASI.	Menurut Lusiana Darsono yang berjudul Pengaruh Kombinasi Ekstrak Daun Katuk (<i>Sauropus Androgynus</i> (L.) Merr) Dan Domperidon Terhadap Perkembangan Alveoli Mencit Menyusui Tahun 2014 dengan metode Rancangan Acak Lengkap (RAL) komparatif terhadap 30 ekor mencit betina yang sudah pernah melahirkan. Hasil penelitian Pemberian kombinasi daun katuk (<i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr.) dan domperidon meningkatkan jumlah alveoli mammae mencit menyusui.